

PARADIGMA AZYUMARDI AZRA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN IMPLIKASINYA DI ERA PANDEMI COVID-19

Abstract

*This study investigates Azyumardi Azra's perspective on multicultural Islamic education. This research is included in qualitative research. Data obtained from the results of a literature review. The discourse on multicultural education has indeed been widely discussed, but the practice level can be counted on the fingers. Azra's view of multicultural Islamic education always goes hand in hand with the goals of Islam. The basis of religiously multicultural Islamic education is human nature that is created differently. In terms of national philosophy, multicultural Islamic education comes from the motto *Bhinneka Tunggal Ika*. The result of multicultural Islamic education is the personality of students who are not only pious, faithful, moral, but also have an attitude of respect for differences and moderate knowledge.*

Keywords: *Islamic Education, Multicultural Education, Azra's Perspektif.*

Oleh:
Munif Shaleh¹
Mahmudi²

Email:
[1munif.shaleh@hotmail.com](mailto:munif.shaleh@hotmail.com)
[2bajuri4@gmail.com](mailto:bajuri4@gmail.com)

Universitas Ibrahimy,
Situbondo

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Negara Indonesia tergolong sebagai negara yang multikultural dan pluralistik. Hal ini ditandai dengan keragaman penduduk yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa, dan agama.¹ Pendidikan multikultural adalah salah satu usaha pencegahan untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi penerus tentang pentingnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan pluralisme dalam pergaulan di masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam.² Hal ini karena strategi dan konsep pendidikan bertujuan agar siswa memahami dan menguasai disiplin ilmu yang dipelajarinya. Namun, bagaimana siswa memiliki nilai tersebut, sekaligus dapat mengamalkan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait dengan perbedaan budaya yang

melingkupinya? Dengan menerapkan konsep dan strategi pendidikan multikultural, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan budaya seperti perbedaan agama, ras, suku, bahasa, skill, jenis kelamin, usia, dan kelas sosial ekonomi dapat diatasi atau diminimalisirkan.

Di era globalisasi ini, konsep pendidikan multikultural merupakan salah satu isu yang sangat hangat diperdebatkan. Pendidikan merupakan ruang transformasi budaya yang harus selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural.³ Oleh karena itu, untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan yang masih menjadi tontonan dalam dunia pendidikan nasional hingga saat ini, dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang progresif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip

¹ Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Multikultural-Based Islamic Religious Education in Ahmadiyya's School: a Strategy to Strengthen the Moderation Vision of Indonesian Islam in School," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020): 117–137

² Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia," *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012): 77–110.

³ Raihani, "Exploring Islamic School Leadership in a Challenging Southern Thailand Context," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 271–292.

penyelenggaraan pendidikan dalam undang-undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) 2003 pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan wajar. Tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme bangsa.

Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam ajaran Islam, beberapa ajaran tidak boleh membedakan suku, ras, dll. Manusia adalah sama. Perbedaannya adalah pengabdian kepada Allah SWT. Tentang pendidikan multikultural, hal ini mencerminkan betapa tingginya apresiasi Islam terhadap ilmu pengetahuan. Tidak ada perbedaan dan pembatasan antara manusia dalam hak menuntut atau menuntut ilmu dalam Islam. Pendidikan merupakan proses untuk menghasilkan output yang mengarah pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdisiplin tinggi. Dengan demikian, manusia dapat hidup dengan baik dan mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang terus berkembang secara dinamis. Pada akhirnya, sebuah tatanan masyarakat yang beradab akan terbentuk. Harus disadari bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Pendidikan adalah proses berdimensi. Hal ini banyak berkaitan dengan konsep dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Indonesia melampaui negara lain. Negara ini tidak hanya multi etnis, multi budaya, multi agama, tetapi juga multikultural.⁴ Di satu sisi, pluralitas adalah kekuatan dan keragaman sosial yang indah ketika satu sama lain saling memberi energi dan bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, di sisi lain, jika pluralitas ini tidak dikelola dan dibina secara tepat, akan menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa. Berkenaan dengan hal tersebut, Azyumardi Azra menyampaikan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah pengakuan dan penghormatan terhadap masing-masing individu yang senantiasa melekat unsur-unsur keberagaman, baik itu ras, bahasa, budaya atau agama. Azra menambahkan bahwa sebuah keberagaman merupakan kepastian dari hukum tuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan nyaris tidak adanya suatu negara yang mempunyai

budaya nasional, artinya keberagaman memang terjadi tidak hanya di Indonesia saja, melainkan diseluruh belahan dunia.

Dalam berbagai tulisan Azyumardi Azra, ia mengkritik banyak model pendidikan agama yang cenderung intoleran dan menghadirkan konsep pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang perlu diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk memperkuat semangat nasionalisme. Apalagi masyarakat Indonesia akhir-akhir ini mengalami kecenderungan disorientasi dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi bangsa yang terdiri dari beragam komunitas etnis yang hidup dalam berbagai tingkat budaya atau peradaban yang berbeda telah menciptakan kesenjangan. Hal ini semakin menambah kompleksitas permasalahan masyarakat.

Sebagai seorang intelektual Muslim yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam di Indonesia, Azyumardi Azra telah merumuskan banyak konsep pendidikan multikultural. Ide-ide tersebut mengikuti kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami disorientasi dalam berbagai bidang kehidupan dan masyarakatnya berada pada tingkat budaya yang berbeda. Beberapa orang hidup dalam budaya pra-agraris, dan beberapa hidup dalam budaya pedesaan; beberapa kelompok hidup dalam peradaban industri, dan kelompok lain sudah hidup dalam budaya teknologi informasi yang lebih canggih. Dalam aspek inilah daya tarik alam pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan multikultural. Ia merumuskan pendidikan multikultural untuk memperkuat Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan keragaman budaya masyarakat, baik dulu maupun sekarang. Melalui pendidikan ini diharapkan dapat menumbuhkan saling pengertian terhadap perbedaan budaya.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan etatisme dengan kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Berdasarkan kondisi tersebut, tuntutan dari dalam dan luar negeri untuk pendekatan yang semakin seragam dan demokratis terus mendesak dan perlu dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi, mengetahui, dan menjelaskan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan multikultural di Indonesia dan melihat implikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan. Selain itu, implikasi

⁴ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* (Bandung: Stigma Publishing, 2009), 68.

pemikiran pendidikan multikultural Azyumardi Azra disorot dalam berbagai pandangan, terutama dalam berbagai kasus yang terjadi di Indonesia dan terkait dengan situasi pendidikan di era Covid-19. Dengan demikian, pemikiran pendidikan multikultural Azyumardi Azra dapat berdampak langsung pada dunia pendidikan di Indonesia, khususnya era pandemi Covid-19.

Perumusan Masalah

Secara spesifik, tulisan ini akan membahas beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural perspektif Azra?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perspektif Azra?
3. Apa pendekatan pendidikan Islam multikultural perspektif Azra?
4. Bagaimana desain pendidikan multikultural Islam multikultural perspektif Azra?

Tujuan Pembahasan

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari artikel ini ialah:

1. Menjelaskan dan menguraikan konsep pendidikan Islam multikultural perspektif Azra.
2. menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perspektif Azra.
3. mendeskripsikan pendekatan pendidikan Islam multikultural perspektif Azra.
4. Menguraikan dan menjelaskan desain pendidikan multikultural Islam multikultural perspektif Azra.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif yang digunakan sebagai metode dalam menemukan hasil atau kesimpulan pada tulisan ini. Studi kepustakaan dipakai untuk memperoleh data penelitian. Sumber penelitian adalah berbagai bahan literatur, seperti jurnal, buku, dan makalah riset yang berkaitan dengan topik inti. Oleh karena itu, peneliti menggali berbagai data yang ada, baik data primer maupun data sekunder. Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh selama penelitian sampai dapat ditarik suatu kesimpulan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang

menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasikan secara tepat. Sedangkan analisis adalah mendeskripsikan sesuatu secara cermat dan terarah. Analisis data kemudian disajikan secara deduktif. Dari teori umum hingga kesimpulan, yang menjawab masalah penelitian ini.

KERANGKA TEORI

Pendidikan berasal dari kata (didik) dalam bahasa Yunani, yang berarti "Pedagogie" dalam arti kata pedagogi mengandung dua suku kata. Ini adalah "pais" yang berarti "anak" dan "lagi", yang berarti "pembimbing". Dengan demikian, makna dapat dianggap bahwa pedagogi adalah "panduan yang ditunjukkan kepada anak-anak." Dari zaman dahulu hingga sekarang, pendidikan memiliki nilai yang signifikan, dan selalu dibutuhkan. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengelola kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungan budaya. Sementara itu, multikulturalisme memiliki akar kata, budaya. Menurut para ahli, ada berbagai pengertian dalam pengertian budaya ini, namun budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah budaya dilihat dari fungsinya, yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan budaya, multikulturalisme merupakan ideologi yang dapat menjadi alat untuk mengembangkan tingkat individu.⁵

Secara sederhana, multikulturalisme adalah pemikiran yang meyakini dan membenarkan relativisme budaya karena adanya budaya etnis yang beragam dan khas. Oleh karena itu, munculnya multikulturalisme ditemukan dalam pendidikan budaya. Doktrin ini diharapkan dapat membangkitkan rasa menghargai perbedaan sehingga tercipta sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.⁶ Sebagai sebuah gagasan, multikulturalisme berkaitan dengan komunikasi dalam semua aktivitas manusia yang terbungkus dalam kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan lainnya yang bersangkutan. Diskusi tentang berbagai kegiatan, termasuk hubungan kemanusiaan dan berbagai pengaturan pengelolaan sumber daya, sangat penting bagi upaya peningkatan dan

⁵ Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *Edusiana: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 1–16.

⁶ Ahmad Khairuddin, "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Ijtima'iyah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018).

penerapan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat di Malaysia.⁷

Manfaat pendidikan multikultural dapat diketahui jika diterapkan melalui pendidikan. Berbagai jurnal penelitian menjelaskan bahwa aplikasi merupakan langkah atau tindakan dalam melakukan setiap aktivitas yang dapat dirasakan oleh setiap manusia di masa depan.⁸ Pendidikan multikultural ini juga dapat dianggap berkaitan dengan pembentukan karakter dalam diri seseorang. Karakter dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman hal, salah satunya adalah budaya. Hal ini diperkuat dengan salah satu alasan bahwa karakter adalah nilai-nilai sikap dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia, lingkungan, bangsa bahkan diri sendiri, yang diciptakan oleh otak, rasa, perkataan, perilaku berdasarkan norma agama. Begitu juga dengan hukum, budaya, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara berkembang. Sebagai negara berkembang, Indonesia menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis untuk membangun jati diri bangsa, dengan langkah yang baik, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan tampaknya sesuai dan serasi untuk membangun bangsa dengan model pendidikan multikultural. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menawarkan alternatif dengan menerapkan strategi dan konsep pendidikan berbasis keragaman di masyarakat, khususnya peserta didik seperti suku, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, usia, dan ras. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni:

Pertama, pendidikan multikultural sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Filosofi bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, seperti gotong royong, tolong menolong, dan saling menghargai.⁹ Kedua, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural selalu menjunjung tinggi nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan multikultural

bertentangan dengan pendidikan yang berorientasi bisnis. Saat ini lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya mampu menghasilkan pendapatan yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada siswa. Keempat, pendidikan multikultural sebagai perlawanan fanatisme yang berujung pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran perdamaian hilang. Kekerasan tersebut merupakan hasil akumulasi dari berbagai permasalahan masyarakat yang tidak sepenuhnya terselesaikan dan diterima bersama. Penyelesaian secara tuntas berbagai persoalan masyarakat merupakan prasyarat bagi munculnya perdamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa berujung pada kekerasan. Fanatisme ini juga memiliki sistem etnis, bahasa, etnis, dan agama dalam pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Paradigma pendidikan multikultural mengajarkan kita untuk menghargai sikap, menghargai budaya dan agama orang lain. Atas dasar ini, penerapan multikulturalisme membutuhkan kesadaran setiap budaya lokal untuk saling mengakui dan menghargai keragaman budaya dengan semangat kerukunan dan kedamaian. Untuk itu pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap simpati, hormat, penghargaan, dan empati bagi pemeluk agama dan budaya yang berbeda. Hal terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini adalah memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran yang dipetik dan meningkatkan kesadarannya. Dengan demikian, mereka selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Azra

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Azra bahwa seyogyanya konsep pendidikan multikultural ditujukan untuk merangkul kelompok lain tanpa pandang bulu, tanpa melihat perbedaan dalam aspek budaya, agama, kelamin, bahasa dan etnik. Serta merawat eksistensi

⁷ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia* 69 (2002): 98-105.

⁸ Halim Purnomo dkk., "Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7

Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 91-100.

⁹ Leslie Terebessy, *Muhammad Abdul and the Reform of Muslim Education* (Independently published, 2018), 1-16.

perbedaan entitas dalam suatu masyarakat yang perlu dijaga, dirawat, dan dijamin keamanannya.¹⁰

Lebih lanjut Azra memandang bahwa terjadinya sikap intoleran di masyarakat bukan hanya dilatar belakangi oleh aspek perbedaan budaya dan identitas, akan tetapi berkenaan dengan aspek yang lebih luas dari itu semua. Oleh karenanya dari beberapa kajian mengenai etnisitas yang membahas tentang sikap keragaman, akhirnya dapat menstimulasi untuk menyerap dan mengimplementasikan dari beberapa hasil kajian ke dalam dunia pendidikan. Sehingga pada tataran yang bersifat sangat teknis atau mendekati dunia nyata, kajian tersebut dikolaborasi dengan kurikulum sekolah disetiap jenjang.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai poin-poin penting pemikiran Azra yang berkenaan dengan pendidikan Islam multikultural.

Esensi dan Target Pendidikan Islam Multikultural

Sebagaimana pendapat Azra bahwa jika kata pendidikan bergandengan dengan kata Islam maka berimplikasi pada definisi yang semakin luas. Tentu tidak sedikit para pakar pendidikan yang memberikan interpretasi beragama terhadap pendidikan Islam. Akan tetapi secara garis besar, mempunyai persamaan yang cukup terang tentang pendidikan Islam yakni sebagai upaya untuk mempersiapkan *perfect generation* yang nantinya dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Arti dari kata multikultural itu sendiri ialah suatu bentuk penerimaan terhadap fakta keragaman dari sebuah kelompok masyarakat. Berangkat dari ini, Azra berkesimpulan bahwa kemajuan merupakan suatu hal yang niscaya terjadi atau merupakan *sunnatullah* yang perlu diapresiasi dan dijaga bersama. Sehingga dengan kata yang lebih sederhana, Azra mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural adalah respon terhadap perubahan demografi dan budaya kelompok individu dalam sebuah lingkungan tertentu bahkan seluruh dunia.

Dari definisi di atas, diketahui bahwa konsep pendidikan Azra bertujuan untuk membentuk keperibadian yang beriman kepada

Allah SWT dan bertakwa dengan sungguh-sungguh. Selain itu keperibadian yang diharapkan dari adanya pendidikan multikultural adalah di samping memiliki pengetahuan yang luas, ahli dalam suatu bidang, yakni menghargai dan menerima kepada sebuah kemajemukan dan multi etnis yang benar-benar terjadi ditengah-tengah masyarakat dalam hal perubahan budaya dan demografi.

Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud oleh Azra adalah terserapnya nilai-nilai karakter kepada siswa. Akan tetapi Azra tidak menentang bahwa pendidikan Islam berkenaan dengan sebuah arti dan tujuan yang bersifat teknis. Adapun tujuan yang bersifat teknis tersebut ialah “tujuan antara” dan “tujuan akhir”.¹¹ Segala sesuatu yang berkenaan dengan perubahan-perubahan yang ditargetkan dalam proses pedagogi ialah tujuan antara. Baik hal tersebut berkaitan dengan pribadi individu peserta didik ataupun secara general dalam konteks kehidupan sosial.¹²

Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Azra bahwa kurikulum merupakan perangkat yang lebih rinci dari pada sebatas konstruk, metode, dan evaluasi yang dipakai oleh seorang pendidik. Sehingga posisi kurikulum menjadi sangat strategis karena menjadi penentu dalam implementasi pendidikan yang berkualitas. Di samping itu, tujuan yang telah dirumuskan bersama dapat dilalui dengan efektif. Berangkat dari rancangan kurikulum yang baik maka peserta didik dapat melalui berbagai tahap perkembangan intelektualnya, yakni dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Pendidikan Islam sebagai sebuah ajaran yang berupa dogmatis, di sisi lain juga bersifat penanaman nilai-nilai luhur sehingga terbentuk keperibadian muslim yang ideal. Maka dari itu, pendidikan Islam mempunyai muatan banyak ranah. Sehingga pendidikan Islam selalu bergandengan tangan dengan tujuan agama Islam. Tujuan Islam adalah membentuk pribadi yang taat kepada Allah SWT untuk menjadi bekal hidup memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

¹⁰ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 13.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 89.

¹² Zunaída Zakaria, Abdul Razaq Ahmad, dan Mohd Mahzan Awang, “National Character Practices through History

Education in Primary School Performance,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 11 (2017): 369–379

¹³ Svetlana G. Ter-Minasova Ter-Minasova, “In Search of National Character,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 200 (2015): 20–25.

Dari tujuan pendidikan Islam dan tujuan agama Islam yang tidak bisa dikonfrontasikan, sehingga Azra memberikan definisi tujuan kurikulum pendidikan Islam multikultural adalah memberikan wawasan Islam washatiah yang nantinya senantiasa mengilhami dalam kepribadian peserta didik. Maka dari itu, pendidikan Islam multikultural tidak cukup mempersiapkan peserta didik dengan muatan tujuan bertakwa, beriman, bermoral saja.¹⁴ Melainkan bagaimana pendidikan Islam multikultural dapat memberikan pemahaman yang moderat bagi peserta didik sehingga rasa toleransi terhadap perbedaan dapat termanifestasi dengan baik.

Berkaitan dengan konten kurikulum pendidikan Islam multikultural, Azra menyarankan agar mata pelajaran pendidikan Islam harus mampu mendeskripsikan pengetahuan kebangsaan. Sehingga pendidikan Islam tidak bertolak belakang dengan wawasan kebangsaan. Menurutnya, pendidikan Islam juga menjadi bagian yang fleksibel untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan sejarah nasional.¹⁵

Selain itu, pendidik dituntut agar memberikan pendampingan dan praktik atau keteladanan kepada peserta didik. Menurut Azra supaya pendidik tidak hanya menciptakan verbalisme mutlak yang wajib dipatuhi oleh peserta didik, akan tetapi peserta didik belajar dari keteladanan seorang guru yang nantinya melekat dalam keperibadian peserta didik. Di sini Azra memposisikan guru sebagai agen yang dapat mengajarkan keteladanan melalui perilaku yang factual, bukan hanya sebatas caramah di dalam kelas. Karena itu, maka Azra cenderung memilih metode pembelajaran Islam multikultural menggunakan *active learning*.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Azra

Eksistensi dan keberlangsungan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga untuk membangun karakter, moral,

dan nilai budaya siswa. Menciptakan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia (SDM) untuk membentuk manusia seutuhnya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Pendidikan berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan sebagai pedoman untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dan akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan demokrasi, disiplin, toleransi, dan saling menghormati. Tugas utama yang dihadapi pendidik, ulama, dan aktivis sosial di era pluralisme dan multikulturalisme adalah bagaimana mereka dapat terus melestarikan budaya dan tradisi yang diyakini kebenarannya. Namun, pada saat yang sama, mereka juga perlu menyadari dan mengakui keberadaan budaya dan tradisi lain yang juga benar. Mereka harus mampu memperkuat identitas dan budaya kelompoknya dengan tetap menjaga kebersamaan dengan kelompok lain.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk terus dikembangkan di Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang berkeyakinan menciptakan perdamaian untuk mengatasi konflik-konflik yang marak belakangan ini. Nilai fundamental pendidikan multikultural adalah menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi, empati, simpati, kesetiakawanan sosial, saling peduli, menghargai keragaman, dan perbedaan pendapat. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan lain-lain, tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai bangsa multikultural. Namun di sisi lain, kehidupan multikultural menghadapi kebutuhan mendesak untuk membangun kembali budaya nasional Indonesia sehingga dapat menjadi kekuatan integratif yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya yang ada. Pendidikan dengan pendekatan multikultural perlu dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan.¹⁶

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya masyarakat di masa lalu dan masa kini, yang akan terus mengalami perubahan demografi dan sosial budaya. Dengan upaya pendidikan semacam ini, diharapkan tumbuh saling pengertian antar berbagai entitas budaya.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1998), 7.

¹⁵ Lili Halimah, Idrus Affandi, dan Wiwi Kartiwi, "The Influence of Cultural and Citizenship Literacy on Students' Critical Thinking Skill," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020): 49–66

¹⁶ Sumarna, C., Djubaedi, D., Fatimah, S., Mas'ud, A., Rosidin, D. N., & Hidayat, A.. "Multikultural Value of Education in Forming the Community's Religious Attitude," *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Topics* 2, no. 8, (2021), 168–171.

Pendidikan multikultural memandang bahwa permasalahan dalam masyarakat pada umumnya berawal dari munculnya sikap acuh tak acuh dan kurangnya pengakuan dari satu pihak kepada pihak lain. Keadaan ini pada gilirannya akan berdampak pada munculnya berbagai penyimpangan dalam masyarakat, dan inilah yang menjadi sorotan atau paradigma pendidikan multikultural. Paradigma ini mendorong tumbuhnya kajian tentang etnisitas untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tujuan utama pembahasan isu-isu tersebut adalah untuk memberdayakan kelompok minoritas dan kelompok yang kurang beruntung.

Konsep dan implementasi pendidikan multikultural membutuhkan pembahasan yang serius dan intens. Tidak hanya terkait dengan masalah isi atau konteks pendidikan multikultural tetapi juga bagaimana strategi implementasinya. Misalnya berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri atau terintegrasi dengan topik lain. Namun terlepas dari permasalahan tersebut, jelaslah bahwa dinamika bangsa Indonesia dewasa ini membutuhkan pendidikan multikultural, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang esensial bagi terbentuknya kekuatan persatuan dalam masyarakat yang majemuk; tidak cukup hanya sebagai slogan dan jargon. Bahwa akan memperkuat aktualisasi Pancasila sebagai identitas utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷ Upaya mewujudkan masyarakat multikultural yang sehat di Indonesia tentu tidak mudah dan instan. Perlu langkah-langkah serius yang sistematis, terprogram, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, langkah strategis yang tepat adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketergantungan, dan ketertindasan dalam hubungan antar agama, suku, dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural ini harus mulai diterapkan dalam sistem pendidikan nasional dan diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Secara umum, pendidikan multikultural berupaya menghilangkan sikap egois, individualistis, dan eksklusif peserta didik. Di sisi lain, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan paradigma peserta didik yang

dapat menghargai keberadaan orang lain dan menyadari bahwa kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan yang penuh dengan keragaman. Oleh karena itu, pendidikan multikultural erat kaitannya dengan penguatan karakter bangsa, yang perlu diimplementasikan dalam kurikulum yang integratif, baik dari segi materi maupun proses pembelajarannya.

Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Azra

Multikulturalisme di Indonesia bersifat normatif. Multikulturalisme normatif adalah petunjuk tentang berbagai kepentingan, yang mengarah pada pengakuan yang lebih tinggi atas kebangsaan dan identitas kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Multikulturalisme normatif di Indonesia pertama kali diamanatkan dalam UUD 1945. Ketentuan dalam Undang-Undang menyebutkan bahwa bangsa dan negara Indonesia meliputi berbagai suku bangsa. Mereka telah berbagi komitmen untuk membangun bangsa Indonesia. Implementasinya membutuhkan pendekatan.

Pendekatan dalam pendidikan multikultural termasuk mengajar mereka yang berbeda budaya dengan menekankan bahwa perubahan budaya terjadi di antara mereka. Memperhatikan pentingnya hubungan antar manusia dengan mengarahkan atau mendorong siswa untuk memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi, bersedia menerima orang lain, dan menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya. Pendidikan multikultural dilakukan untuk mendorong kesetaraan struktur sosial dan pluralisme budaya dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok. Pendidikan multikultural merupakan upaya untuk merekonstruksi kesetaraan sosial agar terjadi struktur sosial dan pluralisme budaya untuk mempersiapkan agar setiap warga negara secara aktif mengupayakan kesetaraan struktur sosial.¹⁸

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman masyarakat menuju terbentuknya persatuan. Dasar dari konsep pendidikan multikultural Azra adalah realitas keragaman bangsa Indonesia untuk memperkuat empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Negara Kesatuan

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2015), 85.

¹⁸ Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKU UNNES, 2009), 22.

Republik Indonesia (NKRI), Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), dan Bhinneka Tunggal.¹⁹

Azyumardi Azra meyakini bahwa pendidikan agama berbasis multikultural sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan agama di lembaga pendidikan belum mampu membentuk sikap keagamaan yang mencerminkan perilaku keimanan dan kesucian seseorang, juga belum menumbuhkan sikap toleran dalam menyikapi perbedaan.

Meskipun pendidikan multikultural sangat penting dan Indonesia adalah negara multikultural. Namun, pola pendidikan di Indonesia belum menggunakan pendidikan multikultural. Pola pendidikan di Indonesia telah memilih cara penyeragaman dengan standar budaya Indonesia, yaitu budaya yang dibawa oleh birokrasi yang dikendalikan oleh elit pemerintah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi. Kebijakan pendidikan harus selalu dilegitimasi oleh peraturan perundang-undangan yang telah memiliki kekuatan hukum.

Desain Pendidikan Multikultural Islam Multikultural Perspektif Azra

Sudah banyak kegiatan di sekolah-sekolah di Indonesia yang bertemakan budaya dan kewarganegaraan. Pendidikan dianggap sangat penting sebagai salah satu aset sosial. Sebagai aset sosial, ia mempertahankan pendidikan yang dihormati dan diinginkan dan menghindari persepsi marjinal. Mempertahankan label sebagai aset sosial membutuhkan pembaruan perencanaan di tingkat normatif dan teknis. Pada tataran normatif dilakukan penelaahan terhadap nilai-nilai filosofis, budaya untuk menetapkan tujuan pendidikan. Pada tataran teknis adalah mengimplementasikan kurikulum sekaligus mengembangkan kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Rancangan penyelenggaraan pendidikan multikultural sebaiknya disusun dari beberapa aspek; reformasi kurikulum, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, mengembangkan

kompetensi multikultural, dan melakukan pedagogi kesetaraan.²⁰

Ini menunjukkan indikator yang jelas. Indikator dalam pendidikan dapat memanusiakan manusia sesuai dengan hak-hak yang melekat padanya. Selain itu, pendidikan mengakui sepenuhnya perbedaannya dengan komponen pluralitas yang menyangkut aspek suku, budaya, agama, kepercayaan, suku, dan peradaban.²¹ Salah satu indikator keberhasilan pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang dapat menempatkan dirinya sebagai manusia dan memiliki identitas yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat.²² Selain itu, berideologi teisme, humanisme, sosialisme, dan kapitalisme dengan hormat dan praktik berperilaku dan berperilaku pluralis, heterogen, dan humanis. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat pada pembentukan ideologi yang dikembangkan di lembaga pendidikan dan kemudian pengembangan kurikulum humanistik dan pelepasan sistem pemikiran dari belenggu budaya dan tradisi.²³

Upaya dari konsep permasalahan tersebut adalah reformasi kurikulum. Untuk itu diperlukan teori kurikulum baru, termasuk analisis sejarah seperti analisis buku teks yang tidak sesuai dengan pluralisme budaya. Dalam hal ini, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial juga memerlukan tindakan budaya atau tindakan sosial untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan ras, baik dalam budaya tingkat tinggi maupun dalam budaya populer, dengan melihat struktur masyarakat yang demokratis. Pengembangan kompetensi multikultural meliputi pengembangan identitas etnis dan sub-etnis melalui kegiatan budaya. Menerapkan pedagogi kesetaraan di sekolah, seperti strategi belajar mengajar yang tidak menyinggung tradisi di kelompok tertentu.

SIMPULAN

Multikulturalisme bertujuan pada kesadaran dan menekankan terhadap segala keragaman yang memiliki eksistensi yang sama

¹⁹ Iswantir M, "Context of Scientific and Institutional Renewal in Islamic Higher Education (PTKI): A Study on Azyumardi Azra's Thought 1998-2015," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (2018): 239-52.

²⁰ Helmy Masdar, "Masdar, Helmy, Menggagas Paradigma Pendidikan berbasis multikulturalisme," *Jurnal Ulumuna* 7, no. 11 (2003).

²¹ Muchammad Qolbir Rohman, "Modernization of Islamic Education according to Abdullah Nashih Ulwan," vol. 125

(1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017), Atlantis Press, 2018), 163-67

²² Iswantir M, "Context of Scientific and Institutional Renewal in Islamic Higher Education (PTKI): A Study on Azyumardi Azra's Thought 1998-2015," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (2018): 239-52

²³ Ruslan dan Luthfiyah, "Reconstruction of Educational Science With Prophetic Paradigm in Faculty of Tarbiyah at IAI Muhammadiyah Bima," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 291-310

dalam masyarakat. Dengan kata lain, multikulturalisme bukan hanya tentang pemahaman dan pendidikan. Menurut pandangan Azyumardi Azra, nilai-nilai utama dalam multikulturalisme adalah kesadaran akan pluralitas, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan. Pendidikan pendidikan adalah pendidikan tentang keberagaman masyarakat menuju terbentuknya persatuan. Konsep pendidikan Islam multikultural menurut Azra ialah Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Kurikulum pendidikan Islam multikultural yang dirancang sebaiknya bermuatan nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik mempunyai kompetensi sikap menghargai perbedaan, merangkul keberagaman budaya dan agama.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1998).
- _____. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007).
- _____. *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004).
- _____. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2015).
- Halim Purnomo dkk., "Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020).
- Hasan, Noorhaidi. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia," *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012).
- Iswantir M, "Context of Scientific and Institutional Renewal in Islamic Higher Education (PTKI): A Study on Azyumardi Azra's Thought 1998-2015," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (2018).
- Khairuddin, Ahmad. "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Ijtimaiah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018).
- Lili Halimah, Idrus Affandi, dan Wiwi Kartiwi, "The Influence of Cultural and Citizenship Literacy on Students' Critical Thinking Skill," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020).
- Masdar, Helmy. "Masdar, Helmy, Menggagas Paradigma Pendidikan berbasis multikulturalisme," *Jurnal Ulumuna* 7, no. 11 (2003).
- Munib, Achmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKU UNNES, 2009).
- Raihani. "Exploring Islamic School Leadership in a Challenging Southern Thailand Context," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017).
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah. "Multikultural-Based Islamic Religious Education in Ahmadiyya's School: a Strategy to Strengthen the Moderation Vision of Indonesian Islam in School," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020).
- Rohman, Muchammad Qolbir. "Modernization of Islamic Education according to Abdullah Nashih Ulwan," vol. 125 (1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017), Atlantis Press, 2018).
- Ruslan dan Luthfiyah, "Reconstruction of Educational Science With Prophetic Paradigm in Faculty of Tarbiyah at IAI Muhammadiyah Bima," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020).
- Suharsono. "Pendidikan Multikultural," *Edusiana: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017).
- Sumarna, C., Djubaedi, D., Fatimah, S., Mas'ud, A., Rosidin, D. N., & Hidayat, A.. "Multikultural Value of Education in Forming the Community's Religious Attitude," *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Topics* 2, no. 8, (2021).
- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia* 69 (2002).

-
- Svetlana G. Ter-Minasova Ter-Minasova, "In Search of National Character," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 200 (2015).
- Syurfah, Ariany. *Multiple Intelligences for Islamic Teaching* (Bandung: Stigma Publishing, 2009).
- Terebessy, Leslie. *Muhammad Abdub and the Reform of Muslim Education* (Independently published, 2018).
- Zakaria, Zunaida, Abdul Razaq Ahmad, dan Mohd Mahzan Awang, "National Character Practices through History Education in Primary School Performance," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 11 (2017).